

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak prasekolah yaitu anak yang berada pada usia 3-6 tahun dan pada usia ini anak mulai membentuk kontrol untuk sistem tubuhnya seperti mampu ke toilet, memakai pakaian dan makan secara mandiri. Usia prasekolah menjadi kehidupan awal yang produktif dan kreatif untuk anak-anak, Ramdani dan Kusmawati, (2022) dalam Syahirah Dianah, (2023). Santock mendefinisikan anak prasekolah adalah anak yang berusia antara 3 sampai 6 tahun, dimana usia anak terus tumbuh dan berkembang, Herlistyarinca dan Fauziah, (2020:870). Pada fase perkembangan tersebut, mempengaruhi fisik yang dimiliki anak sehingga menjadi rentan akan suatu penyakit dan membutuhkan perawatan di rumah sakit atau hospitalisasi.

Hospitalisasi adalah proses pelayanan medis yang diberikan di fasilitas kesehatan yang mampu memicu stress dan juga trauma pada anak yang mengalami pengalaman tersebut untuk pertama kalinya. Hospitalisasi juga dapat diartikan sebagai keadaan dimana seorang anak mengalami jatuh sakit dan tidak mempunyai pilihan selain dirawat di rumah sakit, Sutini, (2018). Di Indonesia angka hospitalisasi anak mencapai melebihi 58% dari total keseluruhan anak yang tinggal di Indonesia, Kemenkes RI, (2019).

Gangguan tidur pada anak prasekolah merupakan kondisi dimana anak mengalami perubahan kuantitas dan kualitas tidur yang menimbulkan rasa tidak nyaman atau mengganggu gaya hidup yang diinginkan. Jika

gangguan tidur pada anak tidak ditangani maka akan menimbulkan akibat yang serius dan menjadi gangguan tidur fisiologis kronis. Jika seseorang kurang tidur kesehatan tubuhnya dapat menurun. Gangguan kualitas dan kuantitas tidur tidak lepas dari dampak buruk yang akan ditimbulkan. Jika kondisi dibiarkan dengan kondisi yang cukup lama, maka akan menimbulkan berbagai masalah kesehatan seperti penuaan dini, obesitas, depresi, kekebalan tubuh menurun bahkan dapat mengganggu esuburan sistem reproduksi, Dinkes, (2021).

Gangguan tidur sering terjadi pada anak saat dirawat di rumah sakit. Kecemasan selama perawatan dan lingkungan rumah sakit yang tidak nyaman menyebabkan anak menangis dan sulit tidur sehingga mempengaruhi kualitas tidurnya. Menurut Sekartini, (2005) dalam Fany Ika Anggraeny, (2014), sebanyak 72% orang tua menanggapi gangguan tidur pada anak bukan masalah atau hanya masalah kecil. Penelitian yang sama juga menemukan sekitar 44% anak mengalami gangguan tidur seperti sering terbangun di malam hari dan kurang tidur. Anak-anak merupakan subjek yang beresiko untuk terjadinya gangguan pola tidur.

Pola tidur berkembang sesuai usianya, pada bayi yang baru lahir hampir tertidur sepanjang waktu, akan tetapi setelah memasuki usia 6 bulan bayi tidur kurang lebih 12-14 jam perhari, untuk anak usia 18 bulan - 3 tahun tidur kurang lebih 11-12 jam perhari termasuk dengan tidur siang, sedangkan untuk anak usia 3-6 tahun tidur kurang lebih 11 jam perhari dan pada anak usia 6-12 tahun tidur kurang lebih 10 jam perhari, pada anak usia

12-18 tahun tidur kurang lebih 8 jam perhari, Natalita Christine et al., (2016). Pola tidur yang teratur lebih penting, jika di bandingkan dengan jumlah tidur itu sendiri. Secara umum lama waktu tidur mengikuti sesuai dengan tahapan tumbuh kembang manusia tersebut, Sularso, (2014). Jika jumlah tidur anak tidak sesuai dengan jumlah waktu jam tidur anak, maka anak tersebut mengalami gangguan pola tidur, Radityo, (2020).

Menurut *American Music Therapy Association*, (2020) dalam Jonson, (2021) salah satu terapi non farmakologis yang dapat di berikan adalah terapi musik. Terapi musik melibatkan transmisi sistem pendengaran ke otak untuk kemudian ditangani dengan nada dan ritme yang meniru aliran otak sehingga dapat mengurangi stress pada orang yang menjalani perawatan di rumah sakit. Hal ini disebabkan oleh musik klasik yang memiliki tempo yang sealaran dengan detak jantung manusia berkisar antara 60-80 beats per menit. Musik klasik yang di dengarkan akan masuk ketelinga sehingga di hantarkan melalui syaraf koklearis menuju otak sehingga dapat menyebabkan efek imajinasi di otak kanan dan kiri sehingga dapat menimbulkan rasa nyaman dan perubahan perasaan seseorang, Suci, (2020). Macam-macam terapi musik terdiri dari musik klasik, instrumental dan musik Mozart.

Menurut Widiyatama, (2012) musik klasik adalah istilah luas yang biasanya mengarah pada musik yang dibuat dan berakar dari tradisi kesenian barat dan musik orkestra, mulai dari abad ke-9 hingga abad ke-21. Musik

klasik bisa dikategorikan sebagai cikal bakal musik modern yang ada pada saat ini.

Menurut Risnah et al., (2019) dalam Nandasari, (2022) musik Mozart adalah musik yang mempunyai karakteristik seperti nada yang lembut, yang merangsang gelombang alfa, menenangkan dan membuat pendengaran lebih rileks karena bertempo 60 ketukan permenit sehingga efek yang muncul adalah gangguan pola tidur bisa berkurang.

Berdasarkan penelitian Fany Ika Anggraeny, (2014) bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kualitas tidur sebelum dan sesudah terapi musik mozart pada anak prasekolah yang dirawat di RSUD Tugurejo Semarang tahun 2014 yang dilakukan selama 3 hari dengan frekuensi 1 kali dalam waktu 15-20 menit. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian dari Sakti, (2023) menunjukkan bahwa sebelum dilakukan intervensi didapatkan gangguan pola tidur sedang dengan 9 anak dengan presentase 56,30%, kemudian setelah dilakukan intervensi mengalami penurunan menjadi ringan dengan presentase 37,50% .

Berdasarkan masalah yang sering dialami terhadap anak mengenai gangguan pola tidur akibat hospitalisasi maka perlu dilaksanakan penerapan terapi musik klasik Mozart terhadap anak prasekolah yang mengalami hospitalisasi. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus yang berjudul “Penerapan Terapi Musik Klasik Mozart Pada Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun) Dengan Gangguan Pola Tidur Saat Hospitalisasi Di RSUD Cibinong”.

B. Rumusan Masalah

Tidur merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting bagi manusia, terutama bagi anak-anak, akan tetapi jika anak mengalami gangguan pola tidur maka akan berdampak buruk bagi perkembangan fisik dan kognitif anak yang menjadi salah satu indikator perkembangan kesehatan anak, terutama kemampuan berpikir anak setelah dewasa kelak. Untuk itu penulis melakukan penelitian “Penerapan Terapi Musik Klasik Mozart Pada Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun) Dengan Gangguan Pola Tidur Saat Hospitalisasi Di RSUD Cibinong”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Penerapan Terapi Musik Klasik Mozart Pada Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun) Dengan Gangguan Pola Tidur Saat Hospitalisasi Di RSUD Cibinong.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden (jenis kelamin, umur) pada anak prasekolah dengan gangguan pola tidur.
- b. Mengetahui tingkat gangguan pola tidur sebelum diberikan Terapi Musik Mozart pada anak prasekolah dengan gangguan pola tidur.
- c. Mengetahui tingkat gangguan pola tidur sesudah di berikan Terapi Musik Mozart pada anak prasekolah dengan gangguan pola tidur.

- d. Mengetahui perubahan gangguan pola tidur sebelum dan sesudah di berikan Terapi Musik Mozart pada anak prasekolah dengan gangguan pola tidur.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Prodi Keperawatan Bogor

Diharapkan bagi institusi pendidikan khususnya Prodi Keperawatan Bogor agar memanfaatkan hasil penelitian ini dengan untuk bahan referensi bagi pendidikan khususnya Ilmu Keperawatan Anak.

2. Bagi Tempat Penelitian/ RSUD Cibinong

Terapi musik Mozart dapat dijadikan sebagai salah satu alternative teknik non farmakologis dalam mengurangi atau mengatasi gangguan pola tidur yang bisa di lakukan di RSUD Cibinong pada anak prasekolah dengan gangguan pola tidur akibat hospitalisasi di rumah sakit.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti responden yang lebih banyak dan waktu yang lebih panjang sehingga hasil penelitian akan menjadi akurat.